

AKSES BERBEDA, MASA DEPAN BERBEDA: PENDIDIKAN DI WILAYAH RURAL VS URBAN

Andi Dewi Saputri¹, Abdul Rahman², Nurhaedah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

¹andidewi2512@gmail.com, ²abdulrahman@unm.ac.id,

³nurhaedah7802@unm.ac.id

ABSTRACT

Educational inequality between rural and urban areas remains a major challenge in achieving educational equality in Indonesia. Differences in access to educational infrastructure, the quality of teaching staff, digital technology, and socioeconomic conditions lead to disparities in the quality of learning and educational opportunities for students. This study aims to systematically examine the various factors influencing the educational gap between rural and urban areas, its impact on students' futures, and strategies that can be implemented to reduce this inequality. The study used the Systematic Literature Review (SLR) method with the PRISMA approach. Data were obtained from national and international scientific articles published during the 2020-2026 period and sourced from the Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, ERIC, DOAJ, and Garuda databases. From the results of the literature identification and selection process, 15 articles were obtained that met the inclusion criteria for analysis using a thematic synthesis approach. The results show that schools in urban areas have better access to educational facilities and infrastructure, digital technology, and qualified teaching staff compared to schools in rural areas. This gap impacts academic achievement, access to further education, and career development opportunities for students. Furthermore, the digital divide and the unequal distribution of teachers are dominant factors widening educational inequality. Therefore, policies focused on equitable distribution of educational infrastructure, strengthening school digitalization, and a more equitable distribution of teaching staff are needed to achieve inclusive and sustainable education.

Keywords: *rural education, urban education, educational gap, access to education, educational digitalization*

ABSTRAK

Kesenjangan pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan masih menjadi tantangan utama dalam mencapai kesetaraan pendidikan di Indonesia. Perbedaan akses terhadap infrastruktur pendidikan, kualitas tenaga pengajar, teknologi digital, dan kondisi sosial ekonomi menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran dan kesempatan pendidikan bagi siswa. Studi ini bertujuan untuk secara sistematis meneliti berbagai faktor yang memengaruhi kesenjangan pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan, dampaknya terhadap masa

depan siswa, dan strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengurangi kesenjangan ini. Studi ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA. Data diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan selama periode 2020-2026 dan bersumber dari basis data *Google Scholar*, *Scopus*, *ScienceDirect*, *ERIC*, *DOAJ*, dan *Garuda*. Dari hasil proses identifikasi dan seleksi literatur, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk analisis menggunakan pendekatan thematic synthesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah perkotaan memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas dan infrastruktur pendidikan, teknologi digital, dan tenaga pengajar yang berkualitas dibandingkan dengan sekolah-sekolah di daerah pedesaan. Kesenjangan ini berdampak pada prestasi akademik, akses ke pendidikan lanjutan, dan peluang pengembangan karir bagi siswa. Lebih jauh lagi, kesenjangan digital dan distribusi guru yang tidak merata merupakan faktor dominan yang memperluas kesenjangan pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan yang berfokus pada distribusi infrastruktur pendidikan yang adil, penguatan digitalisasi sekolah, dan distribusi staf pengajar yang lebih adil diperlukan untuk mencapai pendidikan inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan pedesaan, pendidikan perkotaan, kesenjangan pendidikan, akses ke pendidikan, digitalisasi Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu indikator utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan sosial, serta karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Negara yang memiliki sistem pendidikan berkualitas cenderung mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempercepat pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemerataan akses pendidikan menjadi salah satu tujuan penting

dalam pembangunan berkelanjutan. Menurut UNESCO, pendidikan yang inklusif dan merata merupakan fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan (UNESCO, 2021).

Di Indonesia, pemerataan pendidikan masih menjadi tantangan yang cukup kompleks. Perbedaan kondisi geografis, sosial, ekonomi, budaya, serta pembangunan infrastruktur menyebabkan akses pendidikan antara wilayah rural (pedesaan) dan urban (perkotaan) berkembang secara tidak seimbang. Wilayah urban umumnya memiliki fasilitas pendidikan yang lebih

lengkap, akses teknologi yang lebih baik, serta tenaga pendidik yang lebih memadai dibandingkan wilayah rural. Kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan antara kedua wilayah tersebut.

Menurut Sucipto et al. (2026), ketimpangan pendidikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan dipengaruhi oleh faktor infrastruktur, ekonomi masyarakat, distribusi guru, dan akses teknologi yang belum merata. Sekolah di wilayah urban cenderung memperoleh dukungan fasilitas pendidikan yang lebih baik seperti laboratorium, perpustakaan digital, ruang multimedia, dan akses internet yang stabil. Sebaliknya, sekolah di wilayah rural masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan sehingga proses pembelajaran sering berlangsung kurang optimal.

Berbagai keterbatasan yang dialami sekolah di daerah rural meliputi minimnya sarana pendidikan, rendahnya akses internet, distribusi guru yang tidak merata, keterbatasan transportasi, serta kondisi ekonomi masyarakat yang relatif rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Heriyadi et al. (2025),

implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia masih menghadapi kesenjangan terutama dalam pemerataan fasilitas dan kualitas layanan pendidikan di daerah terpencil. Ketimpangan tersebut menyebabkan siswa di wilayah rural memiliki kesempatan belajar yang lebih terbatas dibandingkan siswa di wilayah urban.

Selain itu, faktor geografis juga menjadi hambatan utama dalam pemerataan pendidikan. Banyak daerah rural berada di wilayah terpencil dengan akses transportasi yang sulit dijangkau sehingga memengaruhi distribusi guru, pembangunan sekolah, dan akses peserta didik menuju fasilitas pendidikan. Penelitian oleh Carnohan et al. (2025) menjelaskan bahwa wilayah rural membutuhkan pendekatan pembangunan pendidikan yang berbeda karena memiliki karakteristik sosial dan geografis yang unik dibandingkan wilayah urban.

Kesenjangan pendidikan antara wilayah rural dan urban semakin terlihat sejak pandemi COVID-19. Pandemi menyebabkan sistem pembelajaran berubah dari tatap muka menjadi pembelajaran daring

berbasis teknologi. Perubahan tersebut memberikan dampak berbeda pada setiap wilayah. Sekolah di wilayah urban relatif lebih siap menerapkan pembelajaran daring karena memiliki dukungan teknologi, perangkat digital, dan jaringan internet yang memadai. Sebaliknya, banyak siswa di wilayah rural mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran daring akibat keterbatasan perangkat elektronik dan rendahnya kualitas jaringan internet.

Safira et al. (2024) menyatakan bahwa *digital divide* atau kesenjangan digital menjadi salah satu faktor utama yang memperlebar ketimpangan pendidikan antara sekolah rural dan urban. Siswa di daerah pedesaan sering mengalami hambatan dalam mengakses materi pembelajaran daring sehingga berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi pendidikan belum sepenuhnya dapat dinikmati secara merata oleh seluruh peserta didik di Indonesia.

Tidak hanya itu, kualitas tenaga pendidik juga menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Sekolah di wilayah urban cenderung memiliki tenaga pendidik

yang lebih kompeten dan memperoleh akses pelatihan profesional yang lebih baik. Sebaliknya, sekolah rural masih mengalami kekurangan guru serta keterbatasan pelatihan pengembangan kompetensi. Menurut Álvarez et al. (2025), kesenjangan akses teknologi dan sumber daya pendidikan menyebabkan siswa dan tenaga pendidik di wilayah rural lebih rentan mengalami keterbatasan dalam proses pembelajaran modern.

Ketimpangan pendidikan antara wilayah rural dan urban tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga memengaruhi masa depan peserta didik. Siswa di wilayah urban memiliki peluang yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi, menguasai teknologi, dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan akses pendidikan di wilayah rural dapat memperbesar kesenjangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pemerataan pendidikan menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi

ketimpangan pendidikan, seperti pembangunan infrastruktur sekolah, bantuan pendidikan, digitalisasi sekolah, dan program pemerataan guru. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala terutama pada daerah terpencil dan tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai kesenjangan pendidikan antara wilayah rural dan urban agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor penyebab, dampak, serta solusi yang dapat diterapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara sistematis berbagai penelitian terkait pendidikan rural dan urban melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk kesenjangan pendidikan, faktor penyebab, dampak terhadap masa depan peserta didik, serta berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk menciptakan pemerataan pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review*

(SLR), yaitu metode penelitian yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan komprehensif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan terkait topik tertentu. Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggabungkan berbagai temuan empiris yang berasal dari beragam konteks, baik pada tingkat nasional maupun internasional, sehingga menghasilkan sintesis tematik yang menyeluruh. Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil. Setiap tahapan dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis guna memastikan transparansi proses penelitian, menjaga akuntabilitas ilmiah, serta memungkinkan penelitian direplikasi oleh peneliti lain pada masa mendatang.

Sumber Data dan Strategi Pencarian Literatur

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional yang berasal dari database akademik seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, ERIC (*Education*

Resources Information Center), DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), dan Garuda (*Garba Rujukan Digital*). Database tersebut dipilih karena menyediakan artikel ilmiah yang relevan dan terpercaya dalam bidang pendidikan. Strategi pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan beberapa kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti “pendidikan rural”, “pendidikan urban”, “*rural education*”, “*urban education*”, “*education inequality*”, “*digital divide*”, dan “akses pendidikan”. Kata kunci tersebut digunakan secara kombinatorial dengan bantuan operator Boolean seperti AND dan OR untuk memperoleh artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Rentang waktu publikasi artikel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2020-2026 agar data yang diperoleh lebih relevan dan mutakhir sesuai perkembangan pendidikan saat ini. Seluruh hasil pencarian diunduh dan dikelola menggunakan perangkat lunak *Mendeley Reference Manager* guna memastikan ketepatan sitasi dan menghindari duplikasi.

Kriteria Seleksi dan Proses Analisis Literatur

Proses seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusif yang telah ditentukan. Kriteria inklusi meliputi artikel yang dipublikasikan pada tahun 2020-2026, membahas pendidikan di wilayah rural dan urban, tersedia dalam bentuk *full text*, berasal dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta memiliki metode penelitian yang jelas. Sementara itu, artikel yang dipublikasikan sebelum tahun 2020, tidak relevan dengan topik penelitian, berupa opini atau berita nonilmiah, serta artikel duplikat tidak digunakan dalam penelitian ini.

Proses analisis literatur dilakukan menggunakan tahapan PRISMA yang terdiri atas *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Pada tahap *identification*, peneliti menemukan sebanyak 30 artikel dari berbagai database. Selanjutnya, pada tahap *screening*, artikel diseleksi berdasarkan judul, abstrak, kata kunci, dan relevansi isi penelitian sehingga diperoleh 20 artikel yang sesuai. Tahap berikutnya yaitu *eligibility* dilakukan dengan menelaah isi artikel secara lebih mendalam berdasarkan kualitas penelitian dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Setelah proses

seleksi selesai, diperoleh 15 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Analisis, Evaluasi, dan Validitas Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *thematic synthesis* yang dikembangkan oleh Thomas dan Harden (2008). Setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi diekstraksi secara sistematis berdasarkan informasi utama, meliputi penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta temuan-temuan yang relevan dengan isu kesenjangan pendidikan antara wilayah *rural* dan *urban*. Proses ekstraksi data dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi akses dan kualitas pendidikan pada kedua wilayah tersebut. Tahap selanjutnya adalah proses *coding*, yaitu mengidentifikasi konsep, isu, dan temuan yang berulang dalam literatur, yang kemudian dikelompokkan menjadi empat tema utama, yaitu: (1) Perbedaan Infrastruktur Pendidikan antara Wilayah Rural dan Urban, (2) Distribusi dan Kualitas Tenaga Pendidik, (3) Kesenjangan Teknologi

dan Digitalisasi Pendidikan, dan (4) Dampak Kesenjangan Pendidikan terhadap Masa Depan Peserta Didik. Keempat tema tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun sintesis tematik yang menggambarkan pola hubungan antar faktor penyebab dan dampak ketimpangan pendidikan.

Evaluasi kualitas artikel dilakukan dengan mengadaptasi kriteria yang dikembangkan oleh Kitchenham dan Charters (2007), penilaian mencakup beberapa aspek, yaitu kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain metodologi, validitas dan reliabilitas hasil penelitian, relevansi terhadap topik kajian, serta kontribusi ilmiah. Artikel yang tidak memenuhi standar kualitas dikeluarkan dari analisis akhir. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas kajian, dilakukan pemeriksaan silang (*cross-checking*) terhadap hasil ekstraksi dan pengelompokan data. Selain itu, seluruh proses penelitian didokumentasikan secara sistematis, mulai dari strategi pencarian literatur, basis data yang digunakan, rentang tahun publikasi, dan kombinasi kata kunci yang digunakan.

Hasil Tahapan Analisis dan Output Metodologis

Tahapan metodologis penelitian ini menghasilkan tiga keluaran utama, yaitu: (1) tabel sintesis literatur yang merangkum informasi inti dari 15 artikel yang dianalisis, meliputi penulis, tahun publikasi, fokus kajian, dan temuan utama; (2) pemetaan tematik yang mengelompokkan hasil penelitian ke dalam empat tema utama, yaitu perbedaan infrastruktur pendidikan antara wilayah *rural* dan *urban*, kesenjangan teknologi dan digitalisasi pendidikan, distribusi dan kualitas tenaga pendidik, serta dampak kesenjangan pendidikan terhadap masa depan peserta didik; dan (3) model konseptual yang menggambarkan hubungan antara berbagai faktor penyebab ketimpangan pendidikan dan implikasinya terhadap akses, kualitas, serta pemerataan pendidikan di wilayah *rural* dan *urban*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian literatur ini menganalisis 15 artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema kesenjangan pendidikan antara wilayah rural (pedesaan) dan urban (perkotaan) di Indonesia yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020-2026. Artikel-artikel tersebut dipilih karena secara langsung

membahas berbagai aspek yang memengaruhi pemerataan pendidikan, meliputi ketersediaan infrastruktur pendidikan, distribusi dan kualitas tenaga pendidik, kesenjangan teknologi dan digitalisasi pendidikan, serta dampak kesenjangan pendidikan terhadap masa depan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan adanya empat tema utama yang menjadi faktor penentu perbedaan kualitas pendidikan antara wilayah rural dan urban, yaitu: (1) perbedaan infrastruktur pendidikan antara wilayah rural dan urban, (2) distribusi dan kualitas tenaga pendidik, (3) kesenjangan teknologi dan digitalisasi pendidikan, serta (4) dampak kesenjangan pendidikan terhadap masa depan peserta didik. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan akses sumber daya pendidikan masih menjadi tantangan utama dalam pemerataan pendidikan di Indonesia.

Perbedaan Infrastruktur Pendidikan antara Wilayah Rural dan Urban

Infrastruktur pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil pendidikan peserta didik. Di Indonesia, terdapat

kesenjangan yang cukup signifikan antara wilayah rural (pedesaan) dan urban (perkotaan) dalam hal ketersediaan serta kualitas infrastruktur pendidikan.

Tabel 1 Pemetaan Literatur Tema “Perbedaan Infrastruktur Pendidikan antara Wilayah Rural dan Urban”

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
Sudiro et al. (2024)	Perbandingan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah perkotaan dan pedesaan	Sekolah di wilayah urban memiliki fasilitas olahraga, laboratorium, dan sarana pembelajaran yang lebih lengkap dibandingkan sekolah rural. Kondisi bangunan dan akses fasilitas belajar di desa masih terbatas.
Arrasyid et al. (2025)	Kesenjangan infrastruktur fisik dan digital pendidikan antara wilayah urban dan rural di Indonesia	Infrastruktur pendidikan di wilayah urban unggul dalam kualitas gedung, laboratorium, perpustakaan, serta akses internet. Sekolah rural mengalami keterbatasan konektivitas digital sehingga menghambat pembelajaran berbasis teknologi.
Marwan et al. (2024)	Dikotomi sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia	Terdapat ketimpangan signifikan antara sekolah perkotaan dan pedesaan. Sebagian besar sekolah urban memiliki ruang kelas layak, internet, perpustakaan, dan sanitasi memadai, sedangkan sekolah rural masih kekurangan fasilitas dasar pendidikan.
Yorman et al. (2023)	Kajian komparatif disparitas pendidikan sekolah menengah di wilayah rural dan urban Indonesia	Ketimpangan infrastruktur berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Sekolah urban lebih mudah memperoleh sumber belajar, tenaga pendidik, dan dukungan teknologi dibanding sekolah rural.

Perbedaan infrastruktur pendidikan antara wilayah rural dan urban masih menjadi salah satu persoalan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Infrastruktur pendidikan mencakup berbagai aspek seperti kondisi bangunan sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, fasilitas sanitasi, hingga akses internet dan teknologi pembelajaran. Berdasarkan berbagai

penelitian, sekolah di wilayah perkotaan cenderung memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan sekolah di daerah pedesaan.

Penelitian oleh (Sudiro et a.,2024) menunjukkan bahwa sekolah di kawasan urban memiliki sarana olahraga, fasilitas ekstrakurikuler, serta media pembelajaran yang lebih memadai dibandingkan sekolah di kawasan rural. Kondisi ini dipengaruhi

oleh akses pembangunan yang lebih mudah di perkotaan serta dukungan anggaran yang lebih besar. Sebaliknya, sekolah di pedesaan masih menghadapi keterbatasan fasilitas dasar yang berdampak pada proses belajar mengajar.

Selanjutnya, (Arrasyid et al.,2025) menjelaskan bahwa ketimpangan tidak hanya terjadi pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada infrastruktur digital. Sekolah di wilayah urban umumnya telah memiliki akses internet yang stabil, perangkat komputer, dan dukungan pembelajaran digital. Sementara itu, sekolah rural sering mengalami keterbatasan jaringan internet, rendahnya kepemilikan perangkat teknologi, serta minimnya dukungan pembelajaran berbasis digital. Kondisi ini semakin terlihat sejak berkembangnya pembelajaran berbasis teknologi dan penggunaan platform digital dalam pendidikan.

Penelitian (Marwan et al.,2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada kualitas ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan sanitasi sekolah. Data yang dianalisis memperlihatkan bahwa sebagian besar sekolah urban memiliki ruang

kelas yang layak dan fasilitas pendukung yang lengkap, sedangkan sekolah rural masih menghadapi keterbatasan fasilitas dasar pendidikan. Ketimpangan ini dipengaruhi oleh faktor geografis, ekonomi, dan distribusi pembangunan yang belum merata.

Selain itu, penelitian (Yorman et al.,2023) menjelaskan bahwa kesenjangan infrastruktur pendidikan berdampak langsung terhadap kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Sekolah urban memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber belajar, tenaga pendidik berkualitas, serta dukungan teknologi pendidikan. Sebaliknya, sekolah rural menghadapi hambatan berupa keterbatasan fasilitas, akses transportasi, dan kurangnya dukungan teknologi yang menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa ketimpangan infrastruktur pendidikan antara wilayah rural dan urban masih menjadi tantangan besar dalam pemerataan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berorientasi pada pemerataan pembangunan pendidikan, terutama dalam penyediaan fasilitas belajar,

akses teknologi, dan peningkatan kualitas sarana prasarana di daerah pedesaan agar kesenjangan pendidikan dapat diminimalkan.

Distribusi dan Kualitas Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, ketersediaan tenaga pendidik, serta pemerataan

distribusinya di berbagai wilayah. Dalam konteks kesenjangan pendidikan antara wilayah rural dan urban, distribusi dan kualitas tenaga pendidik menjadi isu yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap akses dan mutu layanan pendidikan yang diterima peserta didik.

Tabel 2 Pemetaan Literatur Tema “Distribusi dan Kualitas Tenaga Pendidik”

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
Sainah et al. (2025)	Analisis kebutuhan, kualitas, dan distribusi guru di Indonesia	Distribusi guru di Indonesia masih timpang karena guru lebih terkonsentrasi di wilayah urban dibanding daerah 3T. Program sertifikasi dan pelatihan belum sepenuhnya meningkatkan kualitas pembelajaran akibat keterbatasan akses dan lemahnya sistem perencanaan guru.
Nasir & Mujiati (2020)	Pengelolaan tenaga pendidik di rural area	Daerah rural mengalami kesulitan dalam pengadaan dan retensi guru. Faktor geografis, fasilitas terbatas, dan minimnya kesejahteraan menjadi penyebab rendahnya minat guru bertugas di daerah terpencil.
Fatmawati et al. (2024)	Perbandingan kualitas guru dan dukungan administrasi di sekolah rural dan urban	Sekolah urban memiliki kualitas tenaga pendidik dan dukungan administrasi yang lebih baik dibanding sekolah rural. Perbedaan tersebut memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
Innayatun & Wibowo (2024)	Dampak ketimpangan distribusi guru terhadap mutu pendidikan	Ketidakmerataan guru dipengaruhi lemahnya regulasi, sistem data pendidikan yang belum akurat, dan pengaruh politik lokal. Ketimpangan distribusi berdampak langsung pada rendahnya mutu pendidikan di berbagai daerah.

Distribusi dan kualitas tenaga pendidik menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan

pendidikan di Indonesia. Berdasarkan kajian literatur, masih terdapat ketimpangan distribusi guru antara

wilayah urban dan rural. Guru cenderung terkonsentrasi di daerah perkotaan karena fasilitas pendidikan lebih memadai, akses transportasi lebih mudah, dan kesejahteraan relatif lebih baik. Sebaliknya, daerah terpencil atau rural masih mengalami kekurangan tenaga pendidik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sainah et al., 2025) menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan guru di Indonesia belum berjalan optimal. Banyak daerah mengalami kekurangan guru akibat ketidaksesuaian antara formasi yang tersedia dengan kebutuhan riil sekolah. Selain itu, program peningkatan kompetensi seperti sertifikasi dan pelatihan belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, terutama di daerah dengan akses pendidikan yang terbatas.

(Nasir & Mujiati, 2020) menjelaskan bahwa rendahnya retensi guru di daerah rural dipengaruhi oleh kondisi geografis yang sulit, keterbatasan sarana prasarana, serta minimnya insentif bagi tenaga pendidik. Kondisi tersebut menyebabkan banyak guru lebih memilih mengajar di wilayah urban dibanding bertugas di daerah

terpencil. Akibatnya, sekolah-sekolah rural sering mengalami kekurangan guru dan rendahnya kualitas layanan pendidikan.

Selanjutnya, (Fatmawati et al., 2024) menemukan adanya perbedaan signifikan antara kualitas tenaga pendidik di sekolah rural dan urban. Sekolah urban memiliki dukungan administrasi, akses teknologi, serta kesempatan pengembangan profesional yang lebih baik. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan sekolah di daerah rural. Ketimpangan tersebut akhirnya memengaruhi hasil belajar dan kesempatan pendidikan peserta didik.

Sementara itu, penelitian (Innayatun & Wibowo, 2024) menegaskan bahwa masalah distribusi guru tidak hanya disebabkan oleh faktor geografis, tetapi juga lemahnya regulasi dan sistem data pendidikan. Pengaruh politik lokal dalam penempatan guru juga menjadi salah satu penyebab ketimpangan distribusi tenaga pendidik di Indonesia. Kondisi ini berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di daerah yang kekurangan guru.

Secara keseluruhan, hasil literatur menunjukkan bahwa distribusi

dan kualitas tenaga pendidik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pemerataan guru antara wilayah rural dan urban. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih efektif, seperti pemerataan distribusi guru, pemberian insentif khusus bagi guru di daerah terpencil, peningkatan akses pelatihan profesional, serta penguatan sistem data pendidikan agar kualitas pendidikan dapat lebih merata di seluruh wilayah Indonesia.

Kesenjangan Teknologi dan Digitalisasi Pendidikan

Transformasi digital dalam pendidikan telah menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi, internet, platform pembelajaran daring, hingga kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh sumber belajar yang lebih beragam dan fleksibel.

Tabel 3 Pemetaan Literatur Tema “Kesenjangan Teknologi dan Digitalisasi Pendidikan”

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
Setyanti et al. (2025)	Disparitas akses teknologi digital antara wilayah rural dan urban di Indonesia berdasarkan data SUSENAS	Penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga di wilayah rural memiliki akses internet yang jauh lebih rendah dibandingkan wilayah urban. Faktor pendidikan kepala keluarga, pendapatan, dan kondisi ekonomi sangat memengaruhi kemampuan akses teknologi digital.
Susanti et al. (2025)	Kesenjangan digital dan pemanfaatan AI dalam pendidikan di tingkat sekolah menengah	Ditemukan adanya ketimpangan fasilitas digital, kesiapan SDM, dan kemampuan literasi teknologi antara sekolah dengan kondisi sosial-ekonomi berbeda. Pemanfaatan AI belum optimal karena keterbatasan infrastruktur dan kompetensi digital guru maupun peserta didik.
Huwaidah & Hanafi (2025)	Digitalisasi pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas teknologi sekolah dasar	Implementasi digitalisasi pendidikan masih menghadapi kendala berupa minimnya perangkat teknologi, akses internet yang tidak stabil, dan rendahnya dukungan fasilitas pembelajaran digital di sekolah-sekolah daerah.
Lestari et al. (2025)	Dampak kesenjangan digital terhadap kualitas dan pemerataan pendidikan	Kesenjangan digital menyebabkan ketidakmerataan akses pembelajaran daring, rendahnya keterampilan digital siswa, serta memperlebar ketimpangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Kesenjangan teknologi dan digitalisasi pendidikan menjadi salah satu persoalan utama dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama setelah meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Perkembangan digitalisasi memang membawa peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, namun pada saat yang sama juga memperlihatkan ketimpangan yang cukup signifikan antara wilayah urban dan rural.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyanti et al.,2025) menunjukkan bahwa akses internet di wilayah rural masih tertinggal dibandingkan wilayah urban. Faktor ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan orang tua sangat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengakses teknologi pembelajaran digital. Kondisi ini menyebabkan siswa di daerah pedesaan mengalami keterbatasan dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi.

Selain masalah akses internet, kesenjangan juga terlihat pada pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan. Penelitian (Susanti et al.,2025) menjelaskan bahwa sekolah dengan fasilitas lebih baik mampu

memanfaatkan AI sebagai media pembelajaran, sedangkan sekolah dengan sarana terbatas masih mengalami hambatan dalam penerapan teknologi tersebut. Rendahnya literasi digital guru dan peserta didik menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi digitalisasi pendidikan.

Selanjutnya, penelitian Anzala Huwaidah & Hanafi (2025) mengungkapkan bahwa digitalisasi pendidikan di sekolah dasar belum berjalan merata karena keterbatasan perangkat teknologi, seperti laptop, proyektor, dan jaringan internet yang tidak stabil. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali belum memiliki fasilitas digital yang memadai sehingga proses pembelajaran digital tidak dapat berlangsung secara optimal.

Penelitian oleh (Lestari et al.,2025) juga menegaskan bahwa kesenjangan digital berdampak langsung terhadap kualitas pendidikan. Peserta didik yang memiliki akses teknologi lebih baik cenderung memperoleh sumber belajar lebih luas dan keterampilan digital yang lebih tinggi dibandingkan siswa di daerah dengan keterbatasan akses teknologi. Akibatnya,

ketimpangan pendidikan antara wilayah urban dan rural semakin melebar.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan teknologi dalam pendidikan tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur digital, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan pemerataan kebijakan pendidikan digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemerintah dalam memperluas akses internet, menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, serta meningkatkan literasi digital guru dan peserta didik agar

digitalisasi pendidikan dapat berjalan secara inklusif dan merata.

Dampak Kesenjangan Pendidikan terhadap Masa Depan Peserta Didik

Kesenjangan pendidikan salah satu tantangan utama dalam upaya mewujudkan pemerataan kualitas sumber daya manusia. Perbedaan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, ketersediaan fasilitas belajar, kompetensi tenaga pendidik, serta akses terhadap teknologi dan informasi dapat memengaruhi perkembangan akademik maupun nonakademik peserta didik.

Tabel 4 Pemetaan Literatur Tema “Dampak Kesenjangan Pendidikan terhadap Masa Depan Peserta Didik”

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
Martini & Arpanudin (2025)	Dampak kesenjangan akses bimbingan belajar terhadap pemenuhan hak pendidikan	Kesenjangan akses pendidikan menyebabkan ketidakadilan sosial, menurunkan kesempatan belajar, dan memengaruhi masa depan akademik peserta didik, terutama dari kelompok ekonomi rendah.
Siregar et al. (2025)	Ketimpangan sosial ekonomi dan pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik	Ketimpangan pendidikan berdampak pada rendahnya motivasi belajar, learning loss, keterampilan sosial yang terbatas, serta meningkatnya risiko marginalisasi psikologis peserta didik.
Sucipto et al. (2026)	Kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan	Perbedaan kualitas guru, infrastruktur, dan akses teknologi menyebabkan ketimpangan hasil belajar serta mempersempit peluang pendidikan tinggi bagi siswa di daerah pedesaan.

Kesenjangan pendidikan merupakan persoalan serius yang

berdampak langsung terhadap masa depan peserta didik. Ketimpangan ini

dapat terjadi karena faktor ekonomi, geografis, infrastruktur, kualitas tenaga pendidik, hingga akses teknologi. Dampaknya tidak hanya memengaruhi proses belajar saat ini, tetapi juga menentukan peluang peserta didik di masa depan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Penelitian (Martini & Arpanudin, 2025) menunjukkan bahwa kesenjangan akses pendidikan, khususnya pada layanan bimbingan belajar, menciptakan ketidakadilan sosial dalam pemenuhan hak pendidikan. Peserta didik dari keluarga ekonomi rendah cenderung memiliki akses belajar yang lebih terbatas dibandingkan siswa dari keluarga mampu. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan prestasi akademik dan mempersempit peluang mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selanjutnya, penelitian (Siregar et al., 2025) menjelaskan bahwa ketimpangan pendidikan tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga psikologis dan sosial peserta didik. Keterbatasan akses pendidikan dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar, learning

loss, serta menurunnya rasa percaya diri siswa. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat perkembangan potensi diri peserta didik dan meningkatkan risiko marginalisasi sosial.

Penelitian (Sucipto et al., 2025) juga menegaskan bahwa kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan berdampak besar terhadap masa depan peserta didik. Siswa di daerah rural sering menghadapi keterbatasan fasilitas sekolah, kualitas guru yang kurang merata, dan minimnya akses teknologi. Akibatnya, kemampuan akademik dan keterampilan mereka cenderung tertinggal dibandingkan siswa di wilayah urban. Hal ini menyebabkan peluang memperoleh pendidikan tinggi maupun pekerjaan berkualitas menjadi lebih kecil.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan pendidikan memberikan dampak besar terhadap masa depan peserta didik, baik dari segi akademik, sosial, psikologis, maupun ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas fasilitas dan tenaga pendidik, serta pemerataan teknologi pendidikan agar

seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai masa depan yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan antara wilayah rural dan urban masih terlihat dalam aspek infrastruktur, kualitas tenaga pendidik, akses teknologi, dan peluang belajar peserta didik. Sekolah di wilayah urban cenderung memiliki fasilitas, teknologi, dan sumber daya pendidikan yang lebih baik, sedangkan wilayah rural masih menghadapi keterbatasan sarana, internet, serta distribusi guru. Kondisi tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran, prestasi akademik, serta peluang pendidikan dan karier peserta didik di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerataan pendidikan melalui peningkatan infrastruktur, penguatan digitalisasi, dan distribusi tenaga pendidik yang adil agar tercipta akses pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Álvarez, C., del Arco Bravo, I., Flores-Alarcia, Ò., & Ramos-Pla, A. (2025). Rural and urban university students and their vulnerability with respect to technology: A systematic review. *Educação e Pesquisa*, 51, 1–15.
<https://doi.org/10.1590/S1678-4634202551279787es>
- Arrasyid, A. F., Muhammad, D. M., Hatta, E. A. S., Widyadhana, E. A., Muktabar, F. L., & Abiyyu, H. F. (2025). Digital and physical gaps in access to education: A comparative study of urban–rural educational infrastructure in Indonesia. *Civic Engagement And Social Education Journal*, 2(4), 240–246.
- Carnohan, S. A., Apanasevic, T., Svenson, P., & Fornell, R. (2025). Systems thinking and learning outcomes fostering rural–urban synergies: A systematic review. *Land*, 14(5), 919.
<https://doi.org/10.3390/land14050919>
- Fatmawati, T., Hajrawati, H., Bagea, I., Mujiati, M., & Nasir, N. (2024). Comparison of teacher quality and administrative support: A comparative study of schools in rural and urban areas. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(3), 336–349.
<https://doi.org/10.51454/jet.v5i3.448>
- Heriyadi, H., Rahmi, I., Sulistiawan, E., Kusmiran, A. H., &

- Sulistiyana. (2025). Systematic literature review: Identifikasi gap dan kelemahan implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia periode 2015–2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 1–15. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.28734>
- Huwaitdah, A., & Hanafi, N. M. (2025). Digitalisasi pendidikan ditengah kesenjangan fasilitas teknologi. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(2). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Innayatur, N., & Wibowo, A. (2024). The impact of unequal distribution of teachers on the quality of education in Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.16402>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. EBSE Technical Report.
- Lestari, C., Pratiwi, R. D., Pratama, D. J., & Safitri, S. (2025). Kesenjangan digital dan dampaknya terhadap pendidikan. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 1–16. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.783>
- Marwan, I., Gustaman, R. F., & Gandi, A. (2024). Dikotomi sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Pendidikan* dan *Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 155–161.
- Martini, & Arpanudin, I. (2025). Analisis dampak kesenjangan akses bimbingan belajar terhadap pemenuhan hak pendidikan warga negara Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i2.7272>
- Nasir, N., & Mujiati, M. (2020). Pengelolaan tenaga pendidik (guru) di rural area. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4383>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Safira, S., Utami, I. G. A. L. P., & Suwastini, N. K. A. (2024). The immense of digital divide: A literature review of rural and urban schools' classroom technologies in English language learning. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(8), 1–14. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i8.1306>
- Sainah, S., Sutrisno, Putri, F. K., Muazza, & Aprillitavivayarti. (2025). Analisis kebutuhan dan distribusi guru di Indonesia:

- Kajian pustaka tentang perencanaan jumlah dan kualitas tenaga pendidik. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 12(1), 47–56.
<https://doi.org/10.21009/improvement.v12i1.6071>
- Setyanti, A. M., Prestianawati, S. A., & Fawwaz, M. (2025). Rural-urban disparities in digital technology access in Indonesia: Evidence from SUSENAS household data. *Jurnal Kommunity Online*, 6(2), 186–199.
<https://doi.org/10.15408/jko.v6i2.46031>
- Siregar, S. A. P., Tambusai, K., & Fharisi, M. (2025). Peran bimbingan konseling dalam mengatasi dampak ketimpangan sosial ekonomi terhadap perkembangan peserta didik. *Effect: Jurnal Kajian Konseling*, 4(3).
<https://doi.org/10.58432/effect.v4i3.1657>
- Sudiro, F. S., Nasir, N., Lilianti, L., & Mujiati, M. (2024). Studi perbandingan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah di kawasan perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 9(1), 25–36.
<https://doi.org/10.15575/isema.v9i1.28871>
- Sucipto, A., Umami, N., & Hastuti, M. A. S. W. (2026). Kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia: Kajian literatur review terhadap faktor, dampak, dan upaya penanganan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–16.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43905>
- Susanti, L. Y., Rahmadita, S. N., & Ayuningtyas, F. N. (2025). Kesenjangan digital dan pemanfaatan AI sebagai tantangan pendidikan bagi generasi milenial di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1284–1292.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3576>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Yorman, Y., Heriyanto, H., Lubis, M. A., Sugiarti, E. S., & Baniingtyas, F. A. (2023). An extensive multifaceted examination of educational disparities in secondary schools: A comprehensive comparative study between rural and urban regions in Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 1(3), 1–12.

